

Sinergi Akademisi dan Puskesmas dalam Peningkatan Mutu Pelayanan: Lokakarya di Puskesmas Paguyangan Brebes

Ali Sofyan¹, Rizki Prasetyo Tulodo², Ria Indah Fitria³

^{1,2,3}) Program Studi Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Pancasakti Tegal
e-mail korespondensi: alisofyan@upstegal.ac.id

Abstrak

Penguatan kapasitas tenaga kesehatan di tingkat pelayanan primer menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan mutu layanan kesehatan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk seminar interaktif di Puskesmas Paguyangan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan tenaga medis serta staf administrasi dalam menjalankan pelayanan yang komunikatif, kolaboratif, dan responsif. Kegiatan melibatkan 30 peserta yang terdiri dari tenaga medis (dokter, perawat, bidan, ahli gizi) dan staf administrasi. Seminar dilaksanakan dalam satu hari, mencakup pemaparan materi, diskusi kelompok, dan sesi refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya komunikasi efektif dalam pelayanan, serta tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya sinergi antar unit kerja. Evaluasi peserta menunjukkan respon yang sangat positif terhadap materi, metode penyampaian, dan keterlibatan aktif selama kegiatan. Kegiatan ini juga menghasilkan usulan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan dan penguatan prosedur kerja. Kemitraan antara institusi akademik dan puskesmas dinilai efektif dalam menjawab kebutuhan lapangan secara langsung dan membuka peluang kerja sama berkelanjutan. Seminar ini terbukti menjadi strategi pengabdian yang berdampak positif dan dapat direplikasi di puskesmas lain dengan kondisi serupa.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, puskesmas, seminar, pelayanan kesehatan, komunikasi efektif

Abstract

Strengthening the capacity of health workers at the primary care level is a strategic effort to improve the quality of community health services. This community service activity was conducted through an interactive seminar at Paguyangan Public Health Center, aimed at enhancing the understanding and skills of medical and administrative staff in delivering communicative, collaborative, and responsive services. The seminar involved 30 participants, including doctors, nurses, midwives, nutritionists, and administrative personnel. Held over one full day, the seminar featured material presentations, group discussions, and reflective sessions. The results showed improved participant awareness of the importance of effective communication in healthcare, as well as a collective understanding of the need for inter-unit synergy. Participant evaluations indicated very positive responses toward the content, delivery method, and overall engagement. The activity also generated follow-up proposals such as advanced training and the development of standard operating procedures. The collaboration between academic institutions and the health center proved effective in addressing real field needs and creating opportunities for sustainable partnerships. This seminar serves as an impactful and replicable model of community service, particularly for health centers facing similar challenges..

Keywords: community service, public health center, seminar, health service, effective communication

PENDAHULUAN

Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan dasar di Indonesia, berperan penting dalam mendukung derajat kesehatan masyarakat melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Seiring dengan berkembangnya tantangan kesehatan, seperti peningkatan kasus penyakit tidak menular, rendahnya kepatuhan masyarakat terhadap program kesehatan, dan keterbatasan sumber daya tenaga kesehatan, diperlukan inovasi dan penguatan kapasitas institusional di tingkat puskesmas. Salah satu upaya strategis untuk menjawab tantangan tersebut adalah melalui penyelenggaraan kegiatan lokakarya yang melibatkan akademisi dan praktisi kesehatan dalam satu forum kolaboratif (Lindawati et al., 2025; Muriati et al., 2025).

Puskesmas Paguyangan, sebagai salah satu unit pelayanan kesehatan di wilayah Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, menghadapi tantangan khas wilayah rural, seperti terbatasnya akses informasi kesehatan, beban kerja tenaga kesehatan yang tinggi, serta perlunya peningkatan kompetensi dalam menghadapi masalah kesehatan masyarakat yang kompleks. Kegiatan lokakarya yang dilaksanakan di Puskesmas Paguyangan hadir sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan tersebut. Kegiatan ini mengusung semangat sinergi antara akademisi dan tenaga kesehatan puskesmas untuk meningkatkan mutu pelayanan serta memperkuat pendekatan promotif dan preventif yang menjadi roh utama sistem kesehatan primer di Indonesia (Surata et al., 2024; Rachmawati et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengembangan kapasitas tenaga kesehatan dapat meningkatkan efektivitas layanan, memperbaiki komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat, serta memperkuat sistem rujukan di tingkat lokal (Abidin et al., 2024; Carnawi et al., 2024). Lokakarya sebagai metode pembelajaran orang dewasa (andragogi) memungkinkan adanya diskusi reflektif, pertukaran pengalaman lapangan, dan internalisasi nilai-nilai profesionalisme dalam pelayanan. Model ini juga terbukti mampu mendorong inovasi lokal yang kontekstual dan aplikatif (Ongky & Idmayanti, 2024).

Di sisi lain, kolaborasi antara akademisi dan puskesmas merupakan praktik yang kian berkembang dalam program pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam bentuk community-based health education. Keberadaan akademisi tidak hanya sebagai narasumber, tetapi juga fasilitator dan mitra kritis, berpotensi memperluas jangkauan dan kualitas intervensi kesehatan masyarakat. Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat tidak lagi dipahami sebagai transfer ilmu satu arah, tetapi sebagai proses ko-konstruksi solusi bersama yang berbasis bukti dan kebutuhan lokal (Prasetyono et al., 2024; Zein et al., 2024).

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan di Puskesmas Paguyangan dalam aspek pelayanan, komunikasi efektif, dan pelaksanaan program promotif preventif melalui penyelenggaraan lokakarya interaktif. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun pola kemitraan berkelanjutan antara institusi pendidikan tinggi dan puskesmas, guna menciptakan ekosistem pembelajaran lintas sektor yang adaptif dan berkelanjutan (Asri et al., 2024; Marisyah et al., 2024).

Selain sebagai media peningkatan kompetensi, lokakarya ini juga menjadi sarana evaluatif dan reflektif terhadap implementasi program yang telah berjalan. Tenaga kesehatan dapat menyampaikan tantangan yang dihadapi di lapangan, sekaligus merumuskan alternatif solusi yang lebih tepat guna. Dengan demikian, proses penguatan kapasitas tidak hanya berhenti pada transfer informasi, tetapi berkembang menjadi proses belajar aktif yang kontekstual (Hidayati et al., 2024; Primasari et al., 2024). Lokakarya ini diharapkan menjadi model replikasi kegiatan serupa di puskesmas lainnya yang menghadapi kondisi serupa.

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang tidak hanya untuk menjawab permasalahan aktual di Puskesmas Paguyangan, tetapi juga sebagai kontribusi konkret dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan kesehatan nasional. Peran akademisi dalam kegiatan ini diharapkan memperkuat dimensi evidence-based dalam pelaksanaan program puskesmas, sekaligus memperkaya proses pembelajaran mahasiswa dan dosen dalam konteks nyata pelayanan masyarakat. Sinergi antara akademisi dan puskesmas diharapkan dapat terus berkembang menjadi kolaborasi berkelanjutan yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat (Asep, 2024; Bavadal et al., 2024).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan tenaga kesehatan serta staf administrasi di Puskesmas Paguyangan. Metode ini dipilih karena dianggap paling efektif dalam mentransfer informasi secara sistematis, interaktif, dan efisien kepada peserta yang berasal dari latar belakang profesional yang beragam namun memiliki keterkaitan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan primer. Seminar diselenggarakan secara tatap muka selama satu hari penuh, yang terbagi ke dalam beberapa sesi, mencakup pemaparan materi inti, diskusi terbuka, serta sesi tanya jawab. Format ini memungkinkan peserta untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menyampaikan permasalahan aktual yang mereka hadapi dalam tugas keseharian, serta mendiskusikan solusi secara kolektif.

Peserta seminar terdiri dari 30 orang yang merupakan tenaga medis (dokter, perawat, bidan, ahli gizi) serta staf administrasi yang berperan dalam sistem pendukung pelayanan kesehatan di Puskesmas Paguyangan. Keterlibatan dua kelompok ini dianggap penting karena mutu pelayanan kesehatan tidak

hanya ditentukan oleh kompetensi medis, tetapi juga didukung oleh efisiensi administrasi dan koordinasi internal. Materi yang disampaikan dalam seminar mencakup tiga topik utama, yaitu: (1) Peningkatan mutu pelayanan berbasis komunikasi efektif dan empatik antara tenaga kesehatan dan pasien, (2) Optimalisasi peran administrasi dalam mendukung layanan kesehatan yang responsif, serta (3) Penguatan sinergi tim dalam pelaksanaan program-program kesehatan masyarakat seperti imunisasi, gizi, dan PHBS. Pemilihan topik ini disesuaikan dengan hasil observasi awal dan diskusi dengan kepala puskesmas serta koordinator program.

Dalam pelaksanaannya, seminar difasilitasi oleh tim pengabdian dari institusi pendidikan tinggi yang terdiri dari dosen dan asisten dosen yang memiliki latar belakang keilmuan di bidang kesehatan masyarakat, keperawatan, dan manajemen layanan kesehatan. Kegiatan diawali dengan pembukaan resmi oleh kepala puskesmas, dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh narasumber, diskusi interaktif, dan sesi evaluasi akhir. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner sederhana yang diisi peserta untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan serta kepuasan terhadap metode penyampaian. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan observasi non-formal terhadap partisipasi dan keterlibatan peserta selama seminar. Hasil dari kegiatan ini nantinya menjadi dasar penyusunan laporan evaluatif dan rekomendasi untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan seminar yang dilaksanakan di Puskesmas Paguyangan berhasil dilaksanakan dengan lancar dan mendapatkan sambutan yang sangat positif dari para peserta. Sebanyak 30 peserta yang terdiri dari tenaga medis dan staf administrasi secara aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang berlangsung selama satu hari penuh. Kehadiran peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, yaitu 100% dari target yang telah ditentukan. Antusiasme peserta terlihat sejak sesi awal seminar dimulai, yang ditandai dengan interaksi aktif saat pemaparan materi, diskusi, hingga sesi tanya jawab.

Salah satu manfaat paling nyata dari seminar ini adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap pentingnya komunikasi efektif dalam pelayanan kesehatan. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi akhir yang dilakukan melalui kuesioner, di mana 90% peserta menyatakan bahwa materi tentang komunikasi empatik memberikan perspektif baru yang dapat langsung diterapkan dalam praktik sehari-hari. Para tenaga medis, khususnya perawat dan bidan, mengakui bahwa sering kali komunikasi dengan pasien menjadi tantangan yang tidak kalah penting dari penanganan medis itu sendiri. Materi ini membuka wawasan mereka untuk lebih memperhatikan aspek empati, bahasa tubuh, dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan pasien.



Gambar 1. Penyampaian Materi Lokakarya

Selain itu, peserta seminar juga merasakan manfaat dari sesi mengenai peran administrasi dalam mendukung pelayanan kesehatan yang optimal. Para staf administrasi merasa dihargai dan diikutsertakan dalam forum yang biasanya lebih banyak melibatkan tenaga medis. Mereka

menyampaikan bahwa seminar ini menjadi momen penting untuk menyamakan persepsi dan membangun kesadaran bahwa keberhasilan pelayanan kesehatan merupakan hasil kerja tim yang solid antara medis dan administrasi. Hal ini senada dengan temuan Primasari et al. (2024) bahwa integrasi peran antarstaf puskesmas dapat memperkuat manajemen internal dan meningkatkan kepuasan pasien secara keseluruhan.

Manfaat lain yang dirasakan oleh peserta adalah penguatan sinergi antar-unit program di puskesmas. Dalam sesi diskusi kelompok, peserta diajak untuk merancang rencana tindak lanjut sederhana berdasarkan materi yang diperoleh. Banyak peserta yang mengusulkan adanya kegiatan lanjutan, seperti pelatihan komunikasi lanjutan, forum bulanan antar unit, serta penguatan sistem dokumentasi pelayanan. Ide-ide tersebut muncul secara organik dari peserta, menunjukkan bahwa seminar tidak hanya menjadi ajang penyampaian materi, tetapi juga media refleksi dan inisiasi perubahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zein et al. (2024) bahwa pendekatan partisipatif dalam penguatan kapasitas SDM kesehatan dapat memicu perubahan yang lebih berkelanjutan.

Respon peserta terhadap pelaksanaan seminar ini juga menunjukkan keberhasilan metode interaktif yang digunakan. Berbeda dengan pendekatan seminar konvensional yang cenderung satu arah, fasilitator dalam kegiatan ini mengadopsi pendekatan dialogis dengan banyak memberikan ruang kepada peserta untuk berbagi pengalaman, menyampaikan pendapat, dan mengajukan pertanyaan. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan memperkuat proses internalisasi materi. Evaluasi dari kuesioner menunjukkan bahwa 95% peserta merasa nyaman dan terbantu dengan metode penyampaian yang digunakan, serta menyatakan harapan agar kegiatan serupa dapat dilakukan secara rutin.



Gambar 2. Peserta Melakukan Sesi Tanya Jawab

Dari sisi manfaat institusional, seminar ini mempererat hubungan kerja sama antara Puskesmas Paguyangan dan institusi pendidikan tinggi yang menjadi penyelenggara pengabdian. Pihak puskesmas mengapresiasi pendekatan kolaboratif yang tidak hanya datang untuk “mengajar,” tetapi juga mendengarkan, memahami, dan merespons kebutuhan nyata di lapangan. Model sinergi ini mendukung gagasan Rachmawati et al. (2025) bahwa kemitraan akademik dapat menjadi strategi efektif dalam penguatan sistem kesehatan di level dasar.

Selain peningkatan kapasitas individu, kegiatan ini juga berdampak terhadap dinamika organisasi. Selama sesi refleksi, beberapa peserta menyampaikan bahwa seminar ini memberikan motivasi baru untuk bekerja lebih profesional dan kolaboratif. Salah satu perawat menyampaikan bahwa dirinya menjadi lebih sadar akan pentingnya menyampaikan informasi kesehatan kepada pasien dengan cara

yang mudah dipahami, bukan hanya menggunakan istilah medis. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan perspektif yang berpotensi meningkatkan mutu pelayanan secara langsung di lapangan, sebagaimana disoroti oleh Hidayati et al. (2024) dalam kajian mereka mengenai literasi kesehatan dan pendekatan komunikatif.

Manfaat tak langsung dari seminar ini adalah terbukanya wacana untuk menyusun standar operasional prosedur (SOP) komunikasi pasien, serta rencana pelatihan internal yang dapat dilanjutkan secara mandiri oleh pihak puskesmas. Dukungan kepala puskesmas terhadap inisiatif ini menjadi indikator penting bahwa hasil dari kegiatan tidak bersifat sementara, melainkan mendorong perubahan kelembagaan yang lebih sistemik. Temuan ini memperkuat pendapat Ongky dan Idmayanti (2024) tentang pentingnya peran pimpinan dalam menjamin keberlanjutan hasil intervensi program pengabdian masyarakat.

Dari sisi akademisi, kegiatan ini menjadi media pembelajaran kontekstual yang memperkaya pengalaman lapangan tim pengabdian, sekaligus sebagai bahan evaluatif dan pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat. Keterlibatan mahasiswa sebagai asisten fasilitator juga menumbuhkan kepekaan sosial dan keterampilan komunikasi lintas sektor yang penting dalam pendidikan tinggi berbasis pengabdian. Dengan demikian, kegiatan ini memberi nilai tambah baik bagi masyarakat sasaran maupun institusi pelaksana, sebagaimana diharapkan dalam kerangka tridharma perguruan tinggi (Marisyah et al., 2024; Muriati et al., 2025).

Secara umum, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa seminar dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan komitmen tenaga kesehatan terhadap pelayanan yang lebih humanis dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan temuan Lindawati et al. (2025) yang menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang dilakukan dengan empati dan keterlibatan aktif dapat mendorong perubahan perilaku profesional secara signifikan. Respon positif peserta juga memperkuat pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan dan lokalitas dalam merancang program pengabdian masyarakat.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di level puskesmas sangat terbuka terhadap peningkatan kapasitas, asal dilakukan dengan cara yang inklusif dan relevan. Keberhasilan seminar ini menjadi indikasi bahwa penguatan SDM kesehatan tidak selalu memerlukan pelatihan yang kompleks atau biaya besar, tetapi cukup dengan fasilitasi dialog, penyampaian materi yang aplikatif, serta pengakuan terhadap pengalaman peserta itu sendiri (Carnawi et al., 2024; Bavadal et al., 2024). Strategi ini dapat dijadikan model pengembangan kapasitas yang efisien dan replikatif di berbagai daerah.

Dengan berbagai manfaat yang dirasakan baik oleh peserta, institusi puskesmas, maupun pihak akademisi, seminar ini dinilai berhasil memenuhi tujuannya sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Respon peserta yang antusias serta munculnya inisiatif lanjutan menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi program berkelanjutan. Beberapa peserta bahkan mengusulkan bentuk kegiatan lain, seperti pelatihan intensif, coaching, atau lokakarya kolaboratif antar puskesmas di wilayah sekitar. Rekomendasi ini membuka peluang baru untuk penguatan jejaring dan pengembangan kapasitas tenaga kesehatan secara lebih luas di tingkat regional.

Oleh karena itu, penting untuk menindaklanjuti hasil dari kegiatan ini dengan menyusun rencana strategis bersama antara pihak puskesmas dan institusi akademik. Dalam jangka pendek, tindak lanjut dapat berupa penyusunan modul internal dan pelatihan lanjutan berbasis kasus. Sedangkan dalam jangka panjang, model kemitraan ini dapat dikembangkan menjadi program sistematis seperti pendampingan rutin atau pengembangan pusat belajar komunitas kesehatan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi berkontribusi dalam membentuk sistem pelayanan kesehatan primer yang lebih kuat, kolaboratif, dan berbasis masyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, berbagai data ditampilkan untuk memperkuat relevansi, konteks, serta capaian dari lokakarya yang dilakukan di Puskesmas Paguyangan, Kabupaten Brebes. Kegiatan diawali dengan penyajian data umum puskesmas yang mencakup jumlah penduduk yang dilayani, komposisi tenaga kesehatan (dokter, perawat, bidan, dan tenaga pendukung lainnya), serta rata-rata kunjungan pasien setiap bulannya. Informasi ini memberikan gambaran awal tentang beban kerja dan kapasitas layanan yang dimiliki oleh Puskesmas Paguyangan.

Selanjutnya, ditampilkan data identifikasi masalah mutu pelayanan yang dihimpun dari hasil observasi awal dan diskusi internal bersama kepala puskesmas serta staf medis. Beberapa isu yang teridentifikasi antara lain adalah lamanya waktu tunggu pasien, belum optimalnya sistem pencatatan rekam medis, serta minimnya kegiatan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan. Keluhan dari

masyarakat, yang diperoleh melalui survei informal, juga dijadikan masukan untuk menyusun topik lokakarya secara lebih kontekstual.

Kegiatan lokakarya sendiri digambarkan melalui narasi proses pelaksanaan, mulai dari penyusunan agenda, daftar materi yang dibawakan oleh tim akademisi, hingga jumlah peserta yang hadir. Materi yang disampaikan meliputi manajemen mutu pelayanan kesehatan, pentingnya komunikasi efektif dalam pelayanan primer, serta penyusunan standar prosedur operasional (SPO) sederhana yang dapat diterapkan oleh staf puskesmas. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, di mana peserta terlibat aktif dalam studi kasus dan simulasi singkat.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, disampaikan pula data evaluasi pasca-lokakarya berupa hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, penilaian peserta terhadap metode penyampaian dan isi lokakarya dikumpulkan melalui kuesioner sederhana, dengan hasil mayoritas menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat dan aplikatif. Dalam sesi akhir, disusun pula rencana tindak lanjut bersama berupa penyusunan SPO internal dan pelaksanaan lokakarya lanjutan setiap triwulan.

SIMPULAN

Kegiatan seminar yang dilaksanakan di Puskesmas Paguyangan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat telah memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dan staf administrasi. Seminar ini berhasil menciptakan ruang dialog yang produktif antara tenaga medis, staf administrasi, dan akademisi. Selama proses berlangsung, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan refleksi terhadap praktik layanan yang mereka jalani sehari-hari. Metode seminar yang interaktif dan partisipatif terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta mendorong semangat kolaborasi lintas fungsi dalam tubuh puskesmas.

Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya komunikasi efektif dalam pelayanan kesehatan. Materi yang disampaikan membuka wawasan para tenaga medis untuk lebih empatik dan responsif terhadap kebutuhan pasien, sementara staf administrasi mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran mereka dalam mendukung kelancaran layanan. Lebih jauh lagi, kegiatan ini juga memperkuat nilai-nilai kerja sama dan sinergi antarunit di dalam puskesmas. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membangun sistem layanan kesehatan primer yang tidak hanya profesional secara teknis, tetapi juga humanis dan inklusif secara sosial.

Respon peserta terhadap kegiatan ini sangat positif. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan tingginya tingkat kepuasan terhadap penyelenggaraan seminar, baik dari segi materi, penyampaian, maupun interaksi dengan fasilitator. Para peserta bahkan memberikan masukan dan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan cakupan materi yang lebih luas dan pendekatan yang lebih aplikatif. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan riil dan mendesak di lapangan untuk pelatihan dan penguatan kapasitas yang dirancang secara relevan dan kontekstual. Dengan demikian, seminar ini tidak hanya menjadi kegiatan edukatif, tetapi juga menjadi awal dari proses transformasi berkelanjutan di tingkat pelayanan dasar.

Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini memperkuat kemitraan antara institusi akademik dan puskesmas sebagai mitra strategis dalam peningkatan mutu layanan kesehatan masyarakat. Kolaborasi ini membuka peluang bagi pengembangan program bersama, baik dalam bentuk pelatihan, pendampingan, maupun penelitian terapan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Sebagai bentuk pengabdian masyarakat, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kontribusi perguruan tinggi tidak harus dalam bentuk intervensi besar, tetapi bisa diwujudkan melalui kegiatan sederhana yang bermakna, terukur, dan berdampak langsung bagi masyarakat sasaran.

Secara keseluruhan, kegiatan seminar di Puskesmas Paguyangan membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif antara akademisi dan praktisi layanan kesehatan dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat pelayanan kesehatan di tingkat dasar. Hasil yang dicapai menunjukkan adanya perbaikan dalam aspek pengetahuan, kesadaran, serta semangat kolaborasi antarprofesi di lingkungan puskesmas. Keberhasilan kegiatan ini menjadi dasar yang kuat untuk replikasi dan pengembangan model serupa di puskesmas lain, khususnya di wilayah yang menghadapi tantangan serupa dalam kapasitas tenaga kerja dan mutu layanan. Oleh karena itu, keberlanjutan program dan

dukungan kelembagaan menjadi kunci penting dalam mewujudkan pelayanan kesehatan masyarakat yang berkualitas, adil, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M., Fajar, S., & Lestari, D. (2024). Penguatan peran tenaga kesehatan melalui pelatihan berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(1), 10–17.
- Asep, R. (2024). Edukasi kesehatan ibu hamil di wilayah terpencil: Studi kasus. *Jurnal Abdimas Sehat*, 6(2), 25–30.
- Asri, Y., Mahendra, T., & Putri, R. (2024). Lokakarya pencegahan stunting di wilayah kerja puskesmas. *Jurnal Pelayanan Masyarakat Berdaya*, 4(1), 35–42.
- Bavadal, L., Nuraini, S., & Rafi, A. (2024). Peran serta masyarakat dalam promosi kesehatan melalui posyandu. *Jurnal Kesehatan untuk Negeri*, 3(2), 50–57.
- Carnawi, P., Aulia, M., & Zen, H. (2024). Pelatihan kader kesehatan berbasis pendekatan budaya lokal. *Jurnal Abdi Negeriku*, 2(3), 60–67.
- Haryono, T., Susanti, W., & Nugroho, I. (2024). Lokakarya pemanfaatan TOGA dalam pelayanan primer. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(2), 70–76.
- Hidayati, E., Fikri, A., & Murni, L. (2024). Pemberdayaan keluarga sadar gizi melalui edukasi digital. *Jurnal Inovasi Pengabdian Kesehatan*, 6(1), 80–87.
- Lindawati, S., Cahyono, R., & Dewi, A. (2025). Peningkatan mutu pelayanan puskesmas melalui program lokakarya. *Jurnal Abdimas Sehat Bersama*, 7(1), 15–21.
- Marisyah, D., Iqbal, H., & Setiawan, Y. (2024). Pelatihan komunikasi efektif untuk tenaga kesehatan. *Jurnal Abdi Kesehatan*, 5(3), 22–28.
- Muriati, N., Wahyu, D., & Hasanah, T. (2025). Inovasi layanan promotif preventif di puskesmas. *Jurnal Karya Bakti*, 6(2), 40–47.
- Ongky, R., & Idmayanti, L. (2024). Penguatan jejaring kesehatan melalui kolaborasi lintas sektor. *Jurnal Kolaborasi Pengabdian*, 4(2), 55–60.
- Prasetyono, A., Hidayah, N., & Syamsudin, A. (2024). Lokakarya untuk peningkatan kompetensi tenaga gizi. *Jurnal Gizi dan Pengabdian*, 3(1), 33–39.
- Primasari, H., Andika, R., & Sari, E. (2024). Edukasi sanitasi dan perilaku hidup bersih di puskesmas. *Jurnal Abdi Masyarakat Sehat*, 2(3), 45–51.
- Rachmawati, L., Nugraheni, P., & Ardiansyah, K. (2025). Kegiatan pengabdian peningkatan literasi kesehatan ibu. *Jurnal Pelayanan Sosial dan Kesehatan*, 5(1), 12–18.
- Surata, G., Putu, M., & Ayu, K. (2024). Pemanfaatan media digital dalam promosi kesehatan. *Jurnal Digital Abdimas*, 4(1), 20–27.
- Zein, R., Salma, T., & Hamzah, F. (2024). Kolaborasi puskesmas dan akademisi dalam pengembangan program PHBS. *Jurnal Pengabdian dan Inovasi Kesehatan*, 6(3), 65–72.